

## **INTERAKSI EKO-HUMANISME DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF PERSPEKTIF ISLAM**

<sup>1</sup> Siti Nur Laely

Pascasarjana IAIN Purwokerto

E-mail: sitinurlaeli11@gmail.com

<sup>2</sup> Tutuk Ningsing

Pascasarjana IAIN Purwokerto

E-mail: ningsih@iainpurwokerto.ac.id

### **ABSTRACT**

Dalam Islam, sikap eksklusif terhadap sesama sangatlah dihindari Pendidikan inklusif yang notabene memberikan pendidikan pada penyandang disabilitas ternyata masih dipahami sempit dan terbatas pada bangku sekolah. Seharusnya pendidikan inklusif tidak saja berhenti pada ruang sekolah, tetapi juga pada lingkungan masyarakat sebagai bentuk sikap inklusif. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan pendekatan tekstual dan fenomenologi. Pendidikan inklusif sebagai keterbukaan dalam menerima beragam latar antar sesama manusia menjadi hal yang harus diwujudkan untuk mencapai interaksi eko-humanisme.

**Keyword:** *Interaksi eko-humanisme, pendidikan inklusif, perspektif Islam*

### **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan, manusia tidak saja diciptakan dengan keberagaman berbagai bangsa, suku, ras atau pun agama. Manusia dalam kelangsungan hidupnya memiliki pengalaman dan kemampuan yang berbeda antara satu dengan lain. Perbedaan kemampuan ini yang kemudian selanjutnya ada yang di sebut dengan *disabilitas*.

Munculnya stigma negatif pada penyandang disabilitas yang ditunjukkan dengan narasi yang tidak wajar bahkan di gunakan sebagai alat politik menjadi perhatian yang cukup serius. Stigma ‘sarap’ atau gila tidak seharusnya dilekatkan pada penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas tentu memiliki kesempatan untuk disembuhkan. Stigma tersebut tidak sepatutnya muncul bahkan di ruang publik. Tentu hal tersebut memberikan dampak negatif baik bagi penyandang disabilitas dan lingkungan masyarakat. Hal inilah yang kemudian menjadi hambatan dalam penanganan penyandang disabilitas. Ketua Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia, Bagus Utomo menilai stigma negatif tersebut tentu merendahkan martabat orang dengan gangguan jiwa. Bahkan yang lebih memperhatikan, hal tersebut dipertontonkan berulang-ulang sebagai alat politik dalam memperoleh simpati masyarakat.

Pemahaman yang keliru dengan stigma negatif ini tentu menunjukkan masih terjadinya sikap eksklusif para elit terhadap penyandang disabilitas.

Pemahaman sempit ini menunjukkan masyarakat masih kurang memahami tentang perbedaan kemampuan yang berada di lingkungan, terlebih masyarakat elit yang secara eksklusif menunjukkan kekeliruan tersebut. Pendidikan inklusif yang *notabene* memberikan pendidikan pada penyandang disabilitas ternyata masih dipahami sempit dan terbatas pada bangku sekolah. Seharusnya pendidikan inklusif tidak saja berhenti pada ruang sekolah, tetapi juga pada lingkungan masyarakat sebagai bentuk sikap inklusif.

Masyarakat sebaiknya memahami betul bahwa interaksi eksklusif harus dihindari terhadap penyandang disabilitas. Sikap inilah yang kemudian menimbulkan stigma negatif pada penyandang disabilitas bahkan cenderung menimbulkan kekerasan fisik atau psikologis. Sehingga, penyandang disabilitas terhambat dalam melakukan penanganan disebabkan rasa malu atau hambatan lainnya.

Dalam Islam, sikap eksklusif terhadap sesama sangatlah dihindari. Nabi Muhammad Saw mengajarkan untuk memandang sama semua orang. Nabi Saw mengatakan dengan terjemahan bebasnya “Tidaklah aku diutus dimuka bumi ini, melainkan untuk menyempurnakan budi pekerti”. Di sini digambarkan sangat jelas bagaimana agama Islam memberikan pandangan untuk memberikan sikap inklusif yang tidak terbatas pada ruang bahkan mengutamakan budi pekerti atau adab yang baik terhadap sesama. Stigma negatif yang dipertontonkan dalam tayangan politik yang bahkan digunakan oleh elit partai yang mengaku Islam seharusnya menjadi perhatian serius. Hal ini mengindikasikan masih dangkalnya pemahaman tentang Islam yang *rahmatan lil alamin* bagi mereka.

Interaksi humanisme seharusnya dapat dijaga oleh masyarakat intelektual Islam. Elit intelektual Islam *sich* sebaiknya memberikan contoh yang baik. Prinsip humanisme seharusnya dapat dimengerti dan pahami dari keteladanan yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. Sangat disayangkan stigma negatif tersebut masih ditayangkan berulang-ulang. Meskipun berbagai pihak memberikan protes atas perlakuan tersebut. Tentu, hal ini akan memperparah asumsi masyarakat luas, mengingat tayangan tersebut dikonsumsi oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dengan begitu, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memerlukan ekspansi untuk masyarakat luas agar bersama memiliki kesadaran inklusi di setiap lapisan masyarakat.

Oleh karena itu, kesadaran inklusi bagi masyarakat terhadap penyandang disabilitas sangat diperlukan. Kesadaran inklusi ini dibangun dengan interaksi eko-humanisme agar tidak lagi muncul stigma negatif terhadap penyandang disabilitas. Penduduk Indonesia yang bermayoritas muslim ini perlu memperoleh pemahaman lebih untuk mencapai kesadaran pentingnya interaksi inklusi yang berasaskan humanisme. Dalam Islam, tidak diajarkan untuk merendahkan martabat orang lain terlebih hanya untuk memperoleh simpati politik yang sangat pragmatis.

Penelitian ini memberikan rumusan tentang bagaimana gambaran interaksi eko-humanisme pendidikan inklusi perspektif islam?. Dalam kajian penelitian ini terdapat tulisan Baharun dan Awwaliyah (2018; 58) dengan judul “Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pentingnya penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat belajar sesuai minat/bakat di lingkungan pendidikan. Penelitian kedua oleh Wathoni (2013; 108) dengan judul “Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam” memberikan gambaran bahwa pendidikan inklusi dapat diterapkan di pendidikan Islam seperti Madrasah. Lain halnya juga dengan penelitian Miftahur Ridho (2017, 105) dengan judul “Pandangan Islam tentang Kesejahteraan Sosial bagi Kelompok Penyandang Disabilitas”. Penelitian ini menghasilkan pemikiran tentang distribusi kesejahteraan sosial dalam pandangan Islam bagi Penyandang Disabilitas. Terakhir penelitian oleh Pettalongi (2013. 172) dengan judul “Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial”. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan yang memberikan keseimbangan untuk menjadikan solusi nyata di dalam masyarakat sebagai efek keragaman masyarakat Indonesia.

Dari penelitian-penelitian tersebut berbanding dan berbeda dengan penelitian penulis yang memfokuskan pada kajian interaksi eko-humanisme dalam pendidikan inklusif perspektif Islam. Penelitian ini penting untuk dapat memperoleh analisis deskriptif tentang interaksi humanis dalam pendidikan inklusi perspektif islam.

Di sinilah penulis bermaksud mengkaji tentang interaksi eko-humanisme pada pendidikan inklusi perspektif Islam. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan pendekatan tekstual dan fenomenologi. Pendekatan tekstual dilakukan dengan kajian teoritis yang mendalam terhadap objek penelitian, yaitu pendidikan inklusi perspektif Islam.

Pendekatan fenomenologi dilakukan dengan menjadikan fenomena persoalan interaksi humanisme sebagai data untuk dielaborasi.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mengidentifikasi keilmiahan penelitian ini, maka bagian ini akan dijelaskan rangkaian sistematis kegiatan ilmiah ini melalui metode yang digunakan. Dengan metode yang sistematis ini, maka penelitian dilakukan melalui prosedur ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *Library Research*. Adapun yang dimaksud penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan di mana obyek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen (Mestika Zed, 2008: 89).

Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan yang dilakukan merupakan pendekatan dengan menggunakan data non angka atau berupa dokumen-dokumen manuskrip, maupun pemikiran-pemikiran yang ada.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah Interaksi Eko-humanisme dalam Pendidikan Inklusif Perspektif Islam.

### **3. Sumber data**

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer adalah suatu objek atau data dokumen original material mentah atau pelaku yang disebut *first hand information*, data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi (Ulber Silalahi, 2009: 289). Sumber primer dalam penelitian ini adalah

#### **Sumber Sekunder**

Sumber Sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang relevan sesuai kebutuhan peneliti (Ulber Silalahi, 2009: 289).

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Dokumentasi teknik pengumpulan data dengan pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis (Imam Gunawan, 2014: 175). Dalam penelitian ini penulis akan fokus pada pengumpulan tulisan yang relevan dengan penelitian.

#### **5. Metode Analisis Data**

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja mengelola, memilah-memilah, mengorganisasikan dan mensintesis data-data dalam penelitian (Mahmud, 2013: 148). Dalam penelitian ini, metode analisisnya menggunakan metode analisis isi. Dari data dan informasi yang sesudah terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap. Dengan ketiga tahap ini didapatkan informasi yang sesuai dengan tema penelitian, serta didapatkan pula data yang valid. Ketiga tahap ini yaitu;

##### **a. Reduksi Data**

Data atau informasi yang sudah terkumpul dianalisis, selanjutnya hasil analisis ini menghasilkan data-data atau informasi yang memang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan dilakukan pengelompokkan, sedangkan data yang tidak sesuai direduksi atau dihilangkan karena tidak akan menunjang hasil penelitian.

##### **b. Klasifikasi data**

Data atau informasi yang sudah terkumpul diolah dan diklasifikasikan terlebih dahulu sesuai dengan konsep dasar teori dan penelitian ini. Klasifikasi ini selanjutnya akan menghasilkan keseragaman data atau informasi sesuai klasifikasinya, sehingga memudahkan dalam proses menganalisis.

##### **c. Analisis Data**

Setelah diklasifikasi, data-data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan konsep dasar teoretis dan metodologisnya. Hasil analisis inilah yang nantinya menghasilkan temuan-temuan penelitian yang penting dan selanjutnya diverifikasi dalam kesimpulan dan hasil temuan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Humanisme dalam Pendidikan Inklusif**

Pendidikan merupakan media efektif yang mengajarkan norma, nilai dan menanamkan etos kerja di lingkungan masyarakat. Pendidikan juga menjadi instrumen untuk memupuk kepribadian bangsa sehingga menjadi sesuatu yang strategis dalam membangun kesadaran kolektif sebagai warga masyarakat dengan mengukuhkan ikatan sosial dengan menghargai keberagaman budaya, ras, agama sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional.

Menurut Barnadib dalam (Pettalogi, 2013: 177) bahwa konsep dasar pendidikan nasional yang digagas oleh Ki Hajar Dewantoro adalah pendidikan nasional yang humanis, pendidikan yang mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki daya cipta, karsa dan karya dan mengembangkan semua daya secara seimbang tanpa menitikberatkan pada satu daya saja. Jika itu dilakukan akan terbentuk manusia yang kurang humanis atau manusiawi.

Istilah inklusi dapat dikaitkan dengan adanya persamaan atau kesetaraan hak individual dalam pembagian sumber tertentu seperti, sosial, pendidikan, ekonomi dan juga politik. Dengan begitu, penjelasan-penjelasan di atas memberikan pesan yang menyampaikan bahwa humanisme dan pendidikan inklusif tidaklah bersebarangan. Inklusi sendiri memberikan arti sempit sebagai penyandang *disabilitas*.

Pendidikan selalu mensyaratkan peserta didik dalam arti sempit. Namun dalam arti luas adalah manusia itu sendiri sebagai objek substansi. Ali Syariati menjelaskan bahwa pentingnya mengetahui manusia dengan mengetahui diri kita sendiri. Dengan begitu, segala pengarahan menjadi dapat dilihat. Pendidikan inklusif yang diartikan hari ini sebagai sikap keterbukaan dalam menerima peserta didik dari beragama ras, suku, agama, kecerdasan dan lainnya dapat diperluas maknanya tidak saja di dalam ruang yang terbatas pada dinding sekolah. Pendidikan inklusif dengan asas humanisme dapat mengembalikan dalam arti yang

sebenarnya dengan tidak menempatkan sekolah sebagai ruang yang terbatas dalam mengakses pendidikan.

Dapat disimpulkan, maka humanisme dalam pendidikan inklusif memfokuskan pada dua hal;

Pertama, pemerintah. Pemerintah sebagai lembaga nasional memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan inklusif yang tidak terbatas pada ruang sekolah. Pemerintah dapat memberikan kebijakan eko-humanisme dengan mengkampanyekan untuk tidak memberikan stigma negatif pada penyandang disabilitas.

Kedua, masyarakat. Lingkungan masyarakat turut serta memberikan penanganan terhadap penyandang disabilitas. Interaksi masyarakat adalah pendidikan yang manjur dalam memberikan pemahaman pada penyandang disabilitas. Sehingga terdapat kenyamanan dan tidak mengalami rasa minder untuk mendapatkan kesembuhan.

### **Eko-humanisme dalam Pendidikan Inklusif Perspektif Islam**

Humanisme yang dimaksud di dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur`an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia diantaranya sebagai berikut:

1. Term *basyar* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya. Term *basyar* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2:187 yang menjelaskan tentang perintah untuk beri`tikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa i`tikaf, QS. Ali Imran 3:47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.
2. Term *al-nas* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 240 kali. Term *al-nas* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat, 49:13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.

3. Term *bani adam* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 7 kali. Term *bani adam* digunakan dalam al-Qur`an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isra, 17:70. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnyanya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
4. Term *al-insan* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *umas* 6 kali. Term *al-insan* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam QS. alDzariyat [51]:56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. QS. al-Ahzab [33]:72 menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia (Halimi, 2018: 136).

Dengan penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi. Pendidikan inklusif pada penyandang disabilitas sebaiknya dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Banyak penyandang disabilitas dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaannya dengan lebih baik dari pada orang yang sebenarnya memiliki fungsi fisik yang baik. Dengan begitu, kemampuan setiap orang tidak terbatas pada disfungsi fisik yang dimiliki. Seperti yang diungkapkan Ali Syariati mengenai asas di dalam diri manusia yang memiliki *iradah*. Di sinilah perbedaan kemampuan memberikan tidak berhenti pada apa yang asas eksternal atau yang tampak dari setiap orang. Manusia memiliki asas internal seperti daya spiritual yang memiliki dorongan untuk berbuat lebih baik dari situasi yang dihadapinya.

Pemahaman dan respon masyarakat harus diwujudkan sebagai interaksi sebagai saling memelihara, merawat dan menghargai antar sesama manusia. Keterbukaan inilah yang akan mengantarkan pendidikan inklusif yang membangun prinsip interaksi eko-humanisme. Pada umumnya salah satu tugas manusia khususnya pendidikan Islam adalah membimbing. Di sinilah kemampuan dan kemampuan setiap manusia seharusnya dapat dioptimalkan dengan baik dengan keterbukaan dalam menerima setiap potensi yang ada

## **PENUTUP**

Pendidikan inklusif sebagai keterbukaan dalam menerima beragam latar antar sesama manusia menjadi hal yang harus diwujudkan. Interaksi eko-humanisme sebagai pembiasaan dan pola kehidupan yang menjadi landasan berkehidupan adalah salah satu ajaran Islam.



Pengertian-pengertian saling menghargai antar sesama harus diterjemahkan kepada masyarakat luas dengan sikap dan respon yang memiliki hati nurani dan akal budi..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Hasan Baharun, Robiatul Awwaliyah. 2018. Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam, Jurnal Model Jurnal Program Studi PGMI. Volume 5, Nomor 1, Maret 2018

Reno Fernandes .2017. Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education *Vol. 4, No.2*

Nissa Tarnoto. Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd . HUMANITAS Vol. 13 No. 1

Syafrida Elisa

Aryani Tri Wrastari. Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap. Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan 2Vol. 2, No. 01, Februari

Syariati. Ali. 1996. Humanisme: Antara Islam dan Madzhab Barat. Bandung: Pustaka Hidayah